

**Pelatihan Berbalas Pantun Siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah**

Hidayatun Nur^a, Desi Sukenti^b, Latif^c, Hermaliza^d, Muhammad Mukhlis^e, Dicky Fahmi^f, Diah Ayu Lestari^g

Universitas Islam Riau

hidayatunnur@edu.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b, latif@edu.uir.ac.id^c,
hermaliza@edu.uir.ac.id^d, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^e, dickyfahmi@student.uir.ac.id^f,
diahayulestari@student.uir.ac.id^g

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

This article aims to describe the training activities for berbalas pantun to students' at SDN 005 Bukit Ranah. Elementary School 005 Bukit Ranah is a public school located on Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kampar Regency, Riau Province. The majority of students at Elementary School 005 Bukit Ranah are of Malay ethnicity and culture. Almost all of the students use the local Malay language with the Kampar Malay dialect. As a Malay-based school, this school needs training in pantun reciprocation because the school is looking for students who are talented in pantun reciprocation. Training on writing pantun has been carried out but the activity did not focus on practicing pantun reciprocation even though the school needs talented students to take part in pantun reciprocation competitions. This training activity is carried out using lecture and practice methods. By holding pantun reciprocation training, students can later develop their talents and become representatives for pantun reciprocation competitions. This activity was attended by 25 members taken from representatives of classes 1-6. After participating in the training, a picture of participants who have talent in pantun reciprocation can be obtained by paying attention to the pantun reciprocation aspect.

Keywords: *training, berbalas pantun, students*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan berbalas pantun siswa di SD Negeri 005 Bukit Ranah. Sekolah Dasar negeri 005 Bukit Ranah adalah sebuah lembaga sekolah Negeri yang lokasinya berada di Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Siswa SD negeri 005 Bukit Ranah mayoritas bersuku dan berbudaya Melayu. Hampir semua siswanya menggunakan Bahasa Melayu setempat dengan dialek Bahasa Melayu Kampar. Sebagai sekolah yang berbasis Melayu, Sekolah ini membutuhkan pelatihan berbalas pantun karena pihak sekolah mencari siswa yang berbakat dalam berbalas pantun. Pernah dilakukan pelatihan tentang menulis pantun tetapi kegiatan tersebut tidak memfokuskan mempraktikkan berbalas pantun padahal sekolah membutuhkan siswa yang berbakat untuk mengikuti lomba berbalas pantun. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, praktik. Dengan diadakan pelatihan berbalas pantun siswa dapat nantinya mengembangkan bakatnya dan dapat menjadi utusan lomba berbalas pantun. Kegiatan ini diikuti oleh anggota yang berjumlah 25 orang yang diambil dari perwakilan kelas 1-6. Setelah mengikuti pelatihan, dapat diperoleh gambaran peserta yang memiliki bakat dalam berbalas pantun dengan memperhatikan aspek berbalas pantun.

Kata Kunci: *pelatihan, berbalas pantun, siswa*

1. Pendahuluan

SD Negeri 005 Bukit Ranah adalah sebuah lembaga sekolah negeri yang lokasinya berada di Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kabupaten Kampar. SD Negeri 005 Bukit Ranah ini menggunakan program kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah SD Negeri 005 Bukit Ranah bernama Elvita Nora, S.Pd., SD. SD Negeri ini memiliki guru yang berjumlah 26 orang. Memiliki jumlah siswa 350 siswa dengan 15 rombongan belajar. Situasi mitra memerlukan adanya bakat siswa dalam mengembangkan keterampilan berbalas pantun. Karena di Kampar sering ada kegiatan yang pelestarian kearifan lokal dalam bentuk lomba pentas tari lisan Kampar. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih dan sekaligus mencari siswa yang berbakat dalam berbalas pantun.

SD Negeri ini memiliki permasalahan terkait pembelajaran berbalas pantun siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah sebagai berikut: Pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD di Kabupaten Kampar menghadapi beberapa permasalahan prioritas yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk mencapai tujuan yang efektif. Permasalahan ini meliputi: kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pantun, minimnya pembelajaran tentang budaya lokal di sekolah kurangnya akses ke sumber belajar yang berkualitas, keterbatasan keterampilan guru dalam mengajarkan pantun, kurangnya motivasi dan minat siswa, pengaruh teknologi dan modernisasi kendala dalam implementasi. Pada umumnya siswa SD negeri 005 Bukit Ranah ini memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan dinas pendidikan kabupaten dan Provinsi Riau. Perwakilan siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah pernah meraih beberapa juara dalam perlombaan misalnya lomba *baghandu*, *basiacuong*, dan membawakan cerita rakyat yang dilaksanakan di tingkat kabupaten ataupun provinsi.

Pelatihan berbalas pantun ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang pantun kepada siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah, serta menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal peserta. Berbalas pantun dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar pantun (Surtini, 2021). Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang struktur, makna, dan penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini, dibahas tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan dari pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD di Kabupaten Kampar. Diharapkan, dengan adanya program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah, dapat memupuk semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia. Terutama bisa mengikuti perlombaan berbalas pantun. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa depan, memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pelatihan berbalas pantun. Dengan solusi-solusi di atas, diharapkan pelatihan berbalas pantun ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah Kabupaten Kampar, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Keterampilan berbalas pantun merupakan salah satu tradisi lisan yang mempunyai peran dalam melestarikan puisi tradisional Melayu bagi masyarakat Melayu. Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang efektif adalah pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan potensi dan kreativitas individu. Dalam konteks ini, berbalas pantun sebagai bentuk seni dan budaya tradisional Indonesia memiliki nilai pendidikan dan kultural yang sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan. Berbalas pantun dapat menimbulkan motivasi siswa dalam mencintai budaya bangsa (Surtini, 2021).

Pantun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakat Melayu. Ciri masyarakat Melayu adalah suka dan sering berpantun. Pantun berasal dari tradisi Melayu yang sudah begitu kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Bartosh et al., 2023). Selain digunakan sebagai bahan untuk berkelakar dan hiburan, pantun juga menjadi media pengajaran, nasihat, dan sindiran yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Melayu untuk mendidik masyarakatnya secara tidak langsung tetapi efektif (Nur et al., 2019). Sebuah pantun memiliki struktur yaitu baris, rima, diksi, dan bait (Hawari & Adek, 2022).

Puisi tradisional ini merupakan karya kreatif masyarakat Melayu dan dapat dianggap sebagai khazanah sastra besar yang masih relevan hingga saat ini (Osip & Taisin, 2019). (Fachrodji, 2021). Zaini (2018) menjelaskan dengan membiasakan diri berpantun seseorang secara langsung telah ikut melestarikan warisan dunia yang sarat akan kesantunan dan keindahan. Kesantunan dan kehati-hatian dalam menggunakan bahasa dapat dijadikan landasan dalam berkomunikasi (Junaidi and Ardiya, 2020). Bentuk umum dari pantun yaitu terdiri dari empat baris dalam satu baitnya (Purwanto, 2023).

Pantun adalah genre puisi Melayu tradisional yang berakar pada cerita rakyat Melayu abad pertengahan. Awalnya pantun diciptakan secara anonim di lingkungan kerakyatan dan diwariskan secara turun-temurun. Pantun sangat sederhana dan universal (Bartosh et al., 2023). menjelaskan (2018) pantun merupakan bentuk sastra lisan yang digunakan oleh masyarakat secara dinyanyikan atau disenandungkan. Kata pantun bisa didefinisikan dari segi etimologinya yaitu berasal dari akar kata *tun* yang terdapat dalam berbagai bahasa daerah. Pantun dalam bahasa Melayu berarti kuatren, yakni sajak yang terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab. Pantun terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. Menurut (Nuraini, 2016) pantun adalah genre puisi klasik di dunia Melayu. Pantun digunakan oleh setiap kelompok umur yaitu anak-anak, remaja, orang tua atau sesepuh. (Hassan et al., 2022) menjelaskan pantun (pantun empat kerat) tampil sebagai pantun yang paling populer diantara jenis pantun lainnya. Setiap kelompok umur mengungkapkannya. Anak-anak menyanyikan pantun sambil bermain dan mengekspresikan kebahagiaannya.

Pantun akan terdengar indah bila dilantunkan atau dibacakan karena memiliki keindahan bahasanya yang sudah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan rima pantun (Astar, 2020). Pantun sangat mementingkan keindahan. Keindahan dalam pantun tersebut digambarkan dengan bentuk, sampiran dan isi, bunyi dalam hal ini rima, dan gaya bahasa. Para pencipta *dindang* dan *pantun* menciptakan puisi dengan berbagai cara, misalnya dengan menambahkan bentuk visual (tipografi, urutan byte), bunyi (rima, asonansi, aliterasi, simbol dan orkestrasi) dan pemilihan kata (diksi, metaforis bahasa, nasehat retorik). Unsur gramatikal dan gaya bahasa (Osip & Taisin, 2019). Pantun sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan cara yang agak unik dengan menggunakan analogi, pilihan kata, diksi dan rima (Junaidi and Ardiya, 2020).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anengsih et al., (2023) penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran berbalas pantun dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Surtini, (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pragmatik pembacaan puisi berdendang berbalas pantun dan meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada materi pantun secara signifikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa SD sedangkan dalam penelitian tersebut siswa SMP. Berbalas pantun artinya melisankan pantun yang dapat dijadikan pembelajaran alternatif yang direkomendasikan dalam materi pantun untuk melestarikan budaya bangsa. Pantun hendaknya mengandung nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 nomor 106 pasal 1 ayat 9 tentang pemanfaatan warisan budaya takbenda yang berbunyi pemanfaatan atau pendayagunaan warisan budaya Takbenda Indonesia untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Jadi, pantun hendaknya menjadi sarana edukatif masyarakat dan bukan sekedar hiburan. Hal ini juga didukung dengan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia tentang Pelestarian Kebudayaan pasal 32 ayat 1 yang berbunyi negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

2. Metodologi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktik. Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Desember 2024 di ruang kelas yang berlokasi di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang siswa yang diambil dari perwakilan kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi empat tahap yaitu persiapan, pemahaman, praktik, dan evaluasi. Tahap Persiapan Tim Pengabdian melakukan observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Berdasarkan identifikasi dan analisis tersebut siswa masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait berbalas pantun. Berdasarkan hal tersebut tersebut Tim PKM mengadakan sosialisasi terkait tentang strategi berbalas pantun bagi siswa-siswi SD Negeri 005 Bukit Ranah Kabupaten Kampar. Tahap Pelaksanaan, tim pelaksana datang ke sekolah untuk memberikan pelatihan secara langsung kepada siswa terkait berbalas pantun. Kedua, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan praktik. Pada tahap persiapan tim pengabdian meminta siswa menonton video berbalas pantun yang ada di *Youtube* kemudian pemateri menyampikan dan menjelaskan aspek yang perlu diperhatikan dalam berbalas pantun seperti pelafalan, intonasi, irama, penjeadaan dan ekspresi. Tim PKM memberikan penjelasan ulang jika masih terdapat ketidaksamaan

persepsi terkait paparan pada tahap persiapan. Evaluasi Tim PKM memberikan evaluasi terkait berbalas pantun yang dipraktikkan oleh siswa dan memberikan umpan balik sesuai dengan teknik dan rubrik. Tindak lanjut: siswa melanjutkan tugas berdasarkan umpan balik dari Tim PKM. Indikator ataupun aspek berbalas pantun yaitu tentang pelafalan, intonasi, dan irama, jeda, irama dan ekspresi. Setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan berbalas pantun meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pemahaman, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Persiapan meliputi observasi, perizinan dari mitra, dan koordinasi pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa membutuhkan kegiatan yang intensif berlatih berbalas pantun. Di SD 005 Bukit Ranah belum ada kegiatan khusus yang melatih keterampilan siswa dalam bersastra khususnya pantun. padahal, dinas pendidikan kabupaten dan provinsi sering meminta perwakilan dan utusan dari sekolah untuk mengikuti perlombaan tentang sastra lisan, seperti basiacong, berpantun, baghandu dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut diusulkan kegiatan pelatihan berbalas pantun yang berupaya untuk menindaklanjuti temuan tersebut yaitu pelatihan berbalas pantun. Selanjutnya, penyusunan rancangan kegiatan pelatihan berbalas pantun siswa. berdasarkan hasil koordinasi dengan mitra, yaitu kepala sekolah SD Negeri 005 Bukit Ranah dan TIM PKM disepakati kegiatan pelatihan dilaksanakan hari Senin tanggal 16 Desember 2024. Pelatihan tersebut menghadirkan pemateri pantun yaitu Dr. Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd. selaku pemateri dan akademisi pantun, Ibu Dr. Desi Sukenti, M. Ed., sebagai pemateri kedua, dan Bapak Latif, S.Pd., M.Pd., selaku pemateri ketiga.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi dan praktik. Pemaparan pertama yaitu tentang materi pantun yang meliputi pengertian, struktur pantun, dan fungsi pantun. Kegiatan pemaparan materi yang pertama dipandu oleh tim pengabdian yang ditunjukkan oleh gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Pantun oleh Pemateri

Kegiatan pemaparan materi yang pertama memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengenali pantun berdasarkan ciri-ciri, jumlah baris, struktur, bentuk dan fungsinya. Karena pantun yang selama ini dikenal oleh generasi muda berbeda dengan pantun klasik yang memiliki keindahan dari segi bahasa dan kata-kata yang digunakan. Pantun yang digunakan pada era digital berbeda dengan pantun yang digunakan pada era klasik. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman bagi peserta bahwa pantun yang indah tidak asal buat dan tidak asal jadi karena ada beberapa unsur yang mesti diperhatikan dalam proses penciptaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astar (2020) Susunan kata yang teratur selalu menjadi perhatian dalam menciptakan pantun. Keindahan kata tersebut ditandai dengan kesepadanan bunyi, selain itu dalam berpantun perlu diperhatikan konstruksi antara larik sampiran dan isi. Adanya tiga kategori konstruksi yang berkaitan dengan proses kreatif dari

seorang pemantun atau penulis pantun. Berorientasi pada kesepadanan penuh, kesepadanan sebagian, dan berorientasi pada tak sepadan. Hal ini penting diperhatikan oleh pemantun yang merupakan suatu keterampilan yang ketat.

Pemaparan yang kedua tentang teknik berbalas pantun dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, irama, dan penjedaan yang dipandu oleh pemateri tim pengabdian pemaparan tentang teknik berbalas pantun ini dilakukan dengan meminta peserta untuk menyimak video dari Youtube tentang anak-anak yang berbalas pantun dalam sebuah acara.

Kegiatan pemaparan materi tentang pantun dan praktik berbalas pantun sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari teknik berbalas pantun secara mendalam. Peserta diajarkan dimulai dengan pelafalan, irama, intonasi, penjedaan, hingga ekspresi dalam berbalas pantun. Proses praktik berbalas pantun ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru akan tetapi bisa melatih kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan kelas. Selain itu, peserta mampu nantinya mengenal pantun dan bisa terbiasa berpantun serta pawai dalam berpantun. Karena setiap ada acara yang dilakukan di dalam masyarakat biasanya diawali dan diselingi dengan kegiatan berpantun terlebih dahulu. Kegiatan berbalas pantun biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Kampar yang biasanya dilaksanakan ketika acara adat misalnya acara adat pernikahan. Penggunaan pantun dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk menjunjung tinggi adat istiadatnya. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral. Pantun yang digunakan biasanya pantun nasihat (Rizky & Simarmata, 2017).



Gambar 2. Peserta Berlatih Berbalas Pantun di Depan Kelas

Hasil dari praktik berbalas pantun siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas berbalas pantun dari sebelumnya. Siswa dalam berbalas pantun lebih terarah dan irama dalam berbalas pantun mulai terlihat. Keterampilan siswa dalam berbalas pantun sudah memperhatikan irama, intonasi, penjedaan, dan ekspresi. Siswa lebih berekspresi dan percaya diri pada saat berbalas pantun karena menyimak contohnya secara langsung melalui video di *youtube*. Pantun tidak langsung dibuat oleh siswa tetapi teks pantun sudah disediakan oleh pemateri hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam menciptakan pantun secara spontan akan sulit dalam berbalas pantun bagi siswa dan kegiatan ini lebih memfokuskan pada mengajarkan bagaimana teknik berbalas pantun dengan menggunakan irama, intonasi, penjedaan, dan ekspresi yang tepat. Siswa diminta praktik secara berpasangan dalam berbalas pantun.

Setelah selesai pelatihan praktik berbalas pantun dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi antar peserta dan pemateri sebagaimana ditunjukkan dengan gambar 3. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperjelas pemahaman terhadap informasi tentang teknik berbalas pantun yang telah disampaikan oleh pemateri. Selain itu, sesi ini juga membahas tentang bakat yang dimiliki oleh siswa dalam berbalas pantun bisa dikembangkan kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Peserta dapat nantinya mengikuti perlombaan berbalas pantun.

Tahapan Evaluasi**Tabel 1. Data Pretest dan Posttest**

Data	Irama	Intonasi	Penjedaan	Ekspresi	Pelafalan
Pretest	3.00	3,50	3.00	4,00	4,50
Posttest	4.00	5,00	5,00	4,60	4,50

Tabel 2. Tabel Kategori Penilaian Berbalas Pantun Siswa

No	Rata-rata	Kategori
1	$\geq 4,50$	Sangat Baik
2	$4,00 < x < 4,50$	Baik
3	$3,50 < x < 4,00$	Cukup
4	$\leq 3,50$	Kurang

Tahap evaluasi menggunakan angket kepuasan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan berbalas pantun siswa yang terkait tentang evaluasi pelatihan berbalas pantun siswa. Angket kepuasan mitra berisi pertanyaan yang mengelusi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbalas pantun siswa. Pertanyaan ini disusun untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman berbalas pantun siswa selama mengikuti pelatihan.

Hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa mitra merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan banyak peserta tertarik dengan kegiatan pelatihan berbalas pantun. Pelatihan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka karena selama ini belum pernah ada pelatihan berbalas pantun bagi siswa di sekolah. Peserta juga merasakan manfaat dari kegiatan ini yaitu bisa berbalas pantun dengan temannya dengan senang dan gembira. Peserta juga merasakan kebermanfaatannya sebagai keterampilan yang merupakan bakat yang perlu diasah untuk kedepannya dalam pertunjukan sastra.

Hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini yaitu peserta dapat berbalas pantun dengan memperhatikan intonasi, irama, pelafalan, penjedaan dan ekspresi tergolong kepada sangat baik.. Rata-rata keteampilan yang dicapai peserta adalah irama 4.00, intonasi 5,00, penjedaan 5,00, ekspresi 4,60, pelafalan 4,50 .yang ditunjukkan dalam tabel 1.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, kegiatan pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbalas pantun siswa, yang terlihat dari hasil rerata kemampuan siswa dalam berbalas pantun; kedua, siswa menjadi tertarik dan antusias dalam kegiatan berbalas pantun, yang dibuktikan dengan keaktifan mereka selama pelatihan, di mana peserta berlomba-lomba untuk maju ke depan dan mempraktikkan berbalas pantun secara berpasangan dengan temannya; ketiga, meskipun kegiatan tersebut berhasil, terdapat kekurangan yaitu pengalokasian waktu yang kurang terkoordinir dengan baik, sehingga ada beberapa siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk langsung praktik berbalas pantun. Diharapkan kegiatan ini ke depannya dapat mencapai target yang lebih optimal dengan pengaturan waktu yang lebih baik, sesuai dengan yang disediakan oleh pihak mitra.

Daftar Pustaka

- Anengsih, Muryani, & Ujang Jamaludin. (2023). Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 188–192. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387/http>
- Astar, H. (2020). Commensurate and Incommensurate Construction between Sampiran and Content Lines of a Pantun. *Sirok Bastra*, 8(1), 21–34.
- Bartosh, D. K., Kotova, E. O., Kytina, V. V., & Kharlamova, M. V. (2023). Malay folk genre pantun : traditions and modernity. *Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(1), 61–78. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-1-61-78>
- Fachrodji, A. (2021). *Semakin Santun karena Berpantun* (H. Yani & Kinan Nasanti (eds.); 2nd ed.).

Balai Pustaka.

- Hassan, N. R., Mohd Kiram, N., & Zainal Abidin, Z. F. (2022). The Symbols and Interpretants of Beetle and Flower in The Malay Pantun. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 1798–1808. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15548>
- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis. *LIngua Susastra*, 3(1), 11–23.
- Junaidi and Ardiya. (2020). Language , Custom and Ethic in Malay Pantun. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 530–533. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201059>
- Nur, S., Mohamad, B., Jan, S., & Muhammad, N. (2019). The Implications of Pantun in Moulding the Identity of the Malay Community The Implications of Pantun in Moulding the Identity of the Malay Community. *International Journal Of Academic Reseach in Business & Social Sciences*, 9(5), 1113–1121. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i5/6799>
- Nuraini, C. (2016). The intangible legacy of the Indonesian Bajo. *Wacana*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i1.427>
- Osup, C. A., & Taisin, N. B. (2019). Iban Dindang and Malay Pantun: Impact on Intellectual Intelligence and Building of Human Capital in Iban and Malay Communities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 1447–1457. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i1/5910>
- Purwanto, W. E. and Y. W. (2023). Da'wah Message of Religous Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka. *Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 24(2), 151–169. <https://doi.org/http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi> P-ISSN
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8567>
- Surtini, L. (2021). pragmatis; motivasi; hasil belajar; puisi berdendang; berbalas pantun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1688–1697. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.328>
- Zaini, M. (2018). *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, dan Syair*. Badan Pengembangan dan Pembinaan.